

**MEGALITHIC CULTURE AS A HISTORICAL TOURIST
ATTRACTION IN HUTA SIALLAGAN
SIMANINDO DISTRICT SAMOSIR REGENCY**

Debora Natalia R*, Prof. Dr. Isjoni, M.Si, Drs. Tugiman, M.S******
Email:deboranataliargg@gmail.com,isjoni@yahoo.com,Tugiman_unri@yahoo.com
Cp : 085361812242

*History Education Study Program
Department of Social Sciences Education
Faculty of Teacher Training and Education
University of Riau*

Abstract: *Megalithic culture in Huta Siallagan District Simanindo Samosir Regency is one of the historical attractions that has its own uniqueness. The megalithic culture in Huta Siallagan is a cultural heritage of Batak people regarding community activities in the past. This is evidence of the historical legacy of the culture of the Batak people in the form of the megalithic tradition. The purpose of this study is 1) to know the function of megalithic culture in Huta Siallagan in the past, 2) the use of megalithic culture in Huta Siallagan in the present, 3) the role of the government in maintaining megalithic culture in Huta Siallagan, 4) tourist perceptions of megalithic culture at Huta Siallagan. The method used is a combination method, which is a research method that combines or combines quantitative methods with qualitative methods, and data collection techniques in the form of interviews, literature, observation, documentation. The result of this study are that the megalithic culture in th Huta Siallagan are stone chair and table which functions as a meeting place or decides everything, whether on social matters, customary law, or to decide criminal cases. Megalithic culture in Huta Siallagan in the present has now been used as one of the tourist attractions on Samosir Island which is visited by many tourists. To maintain and develop this tourism, yhe government carries out several policies, namely by channeling sufficient accessibility, and the availability of adequate facilities and infrastructure.*

Key Words: *Culture, Megalithic, Huta Siallagan, Samosir.*

KEBUDAYAAN MEGALITIKUM SEBAGAI OBJEK WISATA SEJARAH DI HUTA SIALLAGAN KECAMATAN SIMANINDO KABUPATEN SAMOSIR

Debora Natalia R*, Prof. Dr. Isjoni, M.Si, Drs. Tugiman, M.S*****
Email:deboranataliargg@gmail.com,isjoni@yahoo.com,Tugiman_unri@yahoo.com
Cp: 085361812242

Program Studi Pendidikan Sejarah
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak: Kebudayaan megalitikum di Huta Siallagan Kecamatan Simanindo Kabupaten Samosir merupakan salah satu objek wisata sejarah yang memiliki keunikan tersendiri. Kebudayaan megalitikum yang ada di Huta Siallagan merupakan peninggalan kebudayaan masyarakat Batak mengenai aktivitas masyarakat pada masa lampau. Hal ini menjadi bukti peninggalan sejarah adanya kebudayaan masyarakat Batak berupa tradisi megalitikum. Tujuan penelitian ini ialah 1) untuk mengetahui fungsi kebudayaan megalitikum di Huta Siallagan pada masa lampau, 2) pemanfaatan kebudayaan megalitikum di Huta Siallagan pada masa sekarang, 3) peran pemerintah dalam menjaga kebudayaan megalitikum di Huta Siallagan, 4) persepsi wisatawan terhadap kebudayaan megalitikum di Huta Siallagan. Metode yang digunakan adalah metode kombinasi yaitu metode penelitian yang menggabungkan atau mengkombinasikan antara metode kuantitatif dengan metode kualitatif, dan teknik pengumpulan data berupa wawancara, kepustakaan, observasi, dokumentasi. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa kebudayaan megalitikum yang berada di Huta Siallagan berupa kursi dan meja batu yang pada masa lampau difungsikan sebagai tempat bersidang atau bermusyawarah untuk memutuskan segala sesuatu, baik mengenai kemasyarakatan, hukum adat, maupun untuk memutuskan perkara kejahatan. Kebudayaan megalitikum di Huta Siallagan pada masa sekarang ini telah dimanfaatkan sebagai salah satu objek wisata di Pulau Samosir yang banyak dikunjungi oleh wisatawan. Untuk menjaga dan mengembangkan pariwisata ini, pemerintah melakukan beberapa kebijakan yaitu dengan menyalurkan aksesibilitas yang cukup, dan ketersediaan sarana dan prasarana yang cukup memadai.

Kata Kunci: Kebudayaan, Megalitikum, Huta Siallagan, Samosir.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan wisata yang sudah terkenal dipenjuruk dunia, baik itu wisata alam, wisata religi, wisata sejarah dan lainnya. Pariwisata pada dasarnya muncul baik secara alami maupun karena diciptakan oleh manusia. Pariwisata alami biasanya terbentuk dari adanya bentang alam yang indah sedangkan yang diciptakan oleh manusia itu berasal dari kebudayaan yang ada.

Provinsi Sumatera Utara terkenal dengan wisata alam Danau Toba yang indah, selain itu juga terdapat wisata yang unik dan menarik, yaitu salah satunya di Huta Sialagan Kecamatan Simanindo Kabupaten Samosir, terdapat kebudayaan megalitikum. Jenis kebudayaan megalitikum yang ada di Huta Sialagan berupa meja dan kursi batu, yang sering disebut kursi batu parsidangan. Dalam hukum adat yang berlaku di Huta Sialagan pada masa Raja Sialagan berkuasa, apabila terdapat tindak kejahatan maka Raja Sialagan akan memberikan hukuman dan terlebih dahulu pelaku tindak kejahatan akan di sidang di kursi batu parsidangan.

Fenomena yang berlangsung di Huta Sialagan pada masa itu menjadi bukti bahwa hukum sudah ada ditengah-tengah masyarakat tradisional. Kebudayaan megalitikum di Huta Sialagan membuktikan bahwa pernah terjadi proses eksekusi bagi pelaku tindak kejahatan.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian penulis menggunakan metode mixed methods. Penelitian ini merupakan suatu langkah penelitian menggabungkan dua bentuk penelitian yang telah ada sebelumnya yaitu penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif. Metode ini dapat digunakan untuk membahas mengenai masalah Kebudayaan Megalitikum Sebagai Objek Wisata Sejarah di Huta Siallagan Kecamatan Simanindo Kabupaten Samosir. Menurut Sugiyono, metode penelitian kombinasi atau mixed methods adalah suatu metode penelitian yang mengkombinasikan atau menggabungkan antara metode kuantitatif dengan metode kualitatif untuk digunakan secara bersama-sama dalam suatu kegiatan penelitian, sehingga diperoleh data yang lebih komprehensif, valid, reliable dan objektif.¹

Menurut Creswell, penelitian campuran merupakan pendekatan penelitian yang mengkombinasikan antara penelitian kualitatif dengan penelitian kuantitatif.² Dalam penelitian ini, penulis melakukan observasi dan wawancara langsung ke Huta Siallagan Kecamatan Simanindo Kabupaten Samosir serta ke tempat-tempat lain yang memiliki kaitan dengan objek penelitian. Selain itu penulis juga mengumpulkan angket untuk mengetahui persepsi wisatawan terhadap kebudayaan megalitikum di Huta Siallagan dan diambil secara langsung di Huta Siallagan. Untuk mendukung hasil penelitian, penulis juga melakukan teknik kepustakaan di Perpustakaan Sumatera Utara, Balai Arkeologi Sumatera Utara serta mengunjungi Dinas Pariwisata Kabupaten Samosir.

¹ Sugiyono, Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods). Bandung: Alfa Beta, 2012, hlm. 7

² John W. Creswell, Research Design; Pendekatan Kualitatif dan Mixed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014 hlm. 5

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fungsi Kebudayaan Megalitikum di Huta Siallagan Pada Masa Lampau

Huta Siallagan merupakan salah satu perkampungan yang berada di Kecamatan Simanindo Kabupaten Samosir. Huta Siallagan ini dibatasi tembok keliling dengan bagian pintu masuk dilengkapi patung penjaga (pangulubalang) dan beberapa rumah adat berbentuk panggung. Bangunan yang merupakan rumah raja marga ini menggunakan anak tangga dari batu. Selain itu juga terdapat kebudayaan megalitikum di Huta Siallagan yang sangat menarik dan cukup terkenal yaitu kursi batu tempat bersidang atau musyawarah yang terletak di halaman depan rumah, dan tempat eksekusi hukuman mati dengan kuris batunya. Bentuk tempat bersidang atau musyawarah dan tempat eksekusi hukuman mati yang terdapat di Huta Siallagan Kecamatan Simanindo Kabupaten Samosir ini berbentuk kursi dan meja batu. Kursi dan meja batu tempat bersidang berada di bagian depan rumah raja, pada bagian halaman terbuka yang ditinggikan permukaan tanahnya dan dibatasi dengan susunan batuan, serta ditempatkan di bawah pohon besar.

Kursi dan meja batu ini dipahat dari batuan yang cukup besar dan terdiri dari beberapa kursi yang ditata mengelilingi meja bundar yang terdapat di bagian tengah. Kursi batu ini merupakan tempat sidang dan musyawarah raja dan ketua adat untuk membicarakan berbagai hal berkaitan dengan peristiwa kehidupannya masyarakat baik itu menyangkut kemasyarakatan, hukum adat serta mengadili dan memutuskan perkara kejahatan. Di dalam persidangan tersebut dihadiri oleh raja, istri raja, tokoh adat, raja dari huta tetangga, para undangan dan datu.

Setelah persidangan diselenggarakan pada kelompok kursi batu pertama, tidak jauh dari lokasi tersebut terdapat kursi batu tempat penyelenggaraan hukuman mati bagi kejahatan berat. Kursi batu ini juga dipahat dari batuan yang cukup besar, ditata menghadap batuan yang berfungsi untuk memancung terdakwa. Meja batu diletakkan di bagian tengah. Kursi batu yang terdapat di lokasi itu diperuntukkan bagi raja, penasihat raja, tokoh adat dan masyarakat yang menyaksikan jalannya hukumana mati.

Kursi batu ini merupakan salah satu tradisi megalitik yang dijumpai di beberapa wilayah lain di Nusantara. Diantaranya di Minangkabau, Sumatera Barat yang dikenal dengan medan nan bapaneh dan kursi salapan. Lokasinya biasanya berada di halaman terbuka dalam suatu perkampungan lama dan disertai dengan jenis pepohonan besar untuk melindunginya. Perbedaannya terletak pada bentuk kursi batunya, di Minangkabau terdiri dari papa batu sebagai alas dan sandaran yang disusun menyerupai kursi, sedangkan di Toba kursi batunya dipahat langsung pada batuan utuh membentuk kursi. Fungsinya sama diantaranya sebagai tempat bersidang atau bermusyawarah para tokoh adat bagi kepentingan masyarakatnya.

Bangunan tempat bersidang atau bermusyawarah yang dikenal masyarakat Batak di Sumatera Utara khususnya di Huta Siallagan, pada umumnya selain berfungsi praktis juga menggambarkan filosofi masyarakat dalam kehidupan sehari-hari di suatu huta. Ragam bangunan berfungsi sebagai tempat beraktivitas yang berkaitan dengan kepentingan adat dan kehidupan masyarakat, serta merupakan simbol demokrasi dalam kehidupan masyarakat Batak. Diantaranya adalah kedudukan raja sebagai pemimpin huta harus tetap bersikap jujur, adil dan bijaksana. Sebelum memutuskan sesuatu hal

yang penting bagi masyarakat, raja harus mempertimbangkan usulan dan pendapat tokoh-tokoh adat lain (penasehat dan datu).

Pemanfaatan Kebudayaan Megalitikum di Huta Siallagan Pada Masa Sekarang

Pada masa sekarang, kursi dan meja baju di Huta Siallagan tidak difungsikan lagi sebagai tempat untuk proses hukum adat pancung, melainkan dimanfaatkan sebagai tempat diskusi atau bermusyawarah antara masyarakat pemilik kampung tersebut. Namun, secara tidak langsung tanpa disengaja dengan adanya warisan budaya yang unik dan adanya peninggalan budaya yang menjadi saksi bisu pada sebuah peristiwa sejarah di Huta Siallagan, Batu Kursi Parsidangan yang pada masa lampau merupakan salah satu bentuk hasil karya masyarakat memberikan dampak positif bagi kesejahteraan masyarakat pada masa sekarang. Seperti yang telah terjadi pada masa sekarang, masyarakat sekitar objek wisata Huta Siallagan banyak yang berprofesi sebagai pedagang. Mereka banyak menjual souvenir berupa cenderamata yang berbentuk miniatur dari objek wisata di Huta Siallagan, seperti gantungan kunci, patung-patung *pangulubalang*, pustaha laklak yang merupakan kalender orang Batak pada masa lampau, ulos, pakaian bermotif khas Batak, dan banyak lainnya lagi cenderamatan yang unik yang dapat ditemukan di Huta Siallagan. Selain itu aja juga yang berprofesi sebagai *guide* untuk mempromosikan Huta Siallagan sebagai daerah pariwisata di Pulau Samosir.

Kebudayaan megalitikum yang ada di Huta Siallagan saat ini secara tidak langsung juga dijadikan sebagai objek wisata yang cukup banyak dikunjungi oleh wisatawan. Kebudayaan megalitikum ini lebih dikenal dengan sebutan Batu Kursi Parsidangan. Batu Kursi Parsidangan ini menjadi kunjungan wisatawan karena menyimpan cerita sejarah yang unik dan menarik, selain ini di Huta Siallagan ini masih menyimpan kekayaan budaya Batak yang unik. Kini Batu Kursi Parsidangan telah dimanfaatkan sebagai salah satu objek wisata yang dapat dilihat dan dinikmati oleh banyak orang, hal ini membawa dampak bagi masyarakat sekitar kampung terhadap perekonomian masyarakat di Huta Siallagan. Kebudayaan megalitikum di Huta Siallagan juga pada masa kini menjadi salah satu situs purbakala yang dilindungi oleh pemerintah.

Selain sebagai objek wisata, Huta Siallagan pada masa sekarang juga dimanfaatkan sebagai salah satu tempat penelitian ataupun sebagai salah satu media pembelajaran sejarah lokal masyarakat Pulau Samosir, khususnya kebudayaan megalitikum batu kursi parsidangan kini menjadi salah satu objek penelitian beberapa orang dalam menyelesaikan studi di perguruan tinggi dan juga dimanfaatkan sebagai media pembelajaran sejarah masyarakat sekitar pulau Samosir, agar masyarakat sekitar mengetahui peristiwa sejarah yang pernah terjadi di pulau Samosir khususnya di Huta Siallagan.

Peran Pemerintah Dalam Melestarikan Kebudayaan Megalitikum di Huta Siallagan

Pada dasarnya faktor penghambat yang dialami dalam upaya pengembangan pariwisata yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Samosir adalah

permasalahan kepemilikan lahan pada objek wisata sehingga Dinas Pariwisata Seni dan Budaya mengalami kesulitan dalam melaksanakan pengembangan terhadap objek wisata. Rendahnya kesadaran masyarakat terhadap kepariwisataan, pada hal ini masyarakat masih kurang kesadarannya bahwa pariwisata dapat menjadi sumber perekonomian dan jaringan jalan dan infrastruktur lingkaran Samosir dan objek wisata yang mengalami kerusakan.

Walaupun demikian pemerintah tetap berusaha mengembangkan pariwisata umumnya Kabupaten Samosir khususnya Huta Siallagan. Pemerintah terus berupaya meningkatkan pengunjung Danau Toba, dengan tujuan dapat mengunjungi berbagai objek wisata di Samosir tanpa terkecuali Huta Siallagan. Untuk memperkenalkan dan melestarikan objek wisata Samosir yang salah satunya adalah wisata sejarah di Huta Siallagan, pemerintah membuat sebuah pagelaran Karnaval Pesta Danau Toba, seperti yang telah terjadi beberapa kali. Namun pada perkembangan saat ini, pemerintah telah menyediakan dan mengembangkan sebuah pelabuhan wisata langsung menuju Huta Siallagan, sehingga wisatawan yang datang dari berbagai daerah di luar Pulau Samosir bisa langsung menyebrangi Danau Toba dengan menggunakan kapal yang langsung menuju Huta Siallagan. Hal ini mempermudah wisatawan yang baru pertama kali mengunjungi Pulau Samosir agar wisatawan tersebut tidak kebingungan. Selain itu bagi wisatawan yang berada di sekitar Pulau Samosir, wisatawan dapat mengakses Huta Siallagan dengan menggunakan angkutan kota, becak dan lainnya.

Persepsi Wisatawan Terhadap Kebudayaan Megalitikum di Huta Siallagan

Persepsi wisatawan terhadap suatu objek wisata sangat penting karena dapat memberikan informasi bagi pengelola dalam pengembangan objek daya tarik wisata. Menurut Rangkuti, persepsi adalah proses seseorang untuk menentukan, mengorganisasikan dan membagikan informasi agar menciptakan gambaran dunia yang memiliki arti. Persepsi wisatawan terhadap kebudayaan megalitikum di Huta Siallagan ini sangat penting sebagai langkah awal dalam pengembangan objek daya tarik wisata di Huta Siallagan.

Persepsi wisatawan terhadap kebersihan, keamanan, keindahan, ketertiban, kesejukan, keramahtamahan dan kenangan yang ada di Huta Siallagan tersebut harus lebih diperhatikan karena hal ini dapat mengembangkan objek wisata di Huta Siallagan. Persepsi wisatawan ini dapat mengetahui bagaimana tingkat kepuasan wisatawan yang berkunjung di Huta Siallagan. Tingkat kualitas pelayanan tidak dapat dinilai berdasarkan sudut pandang pemilik objek wisata tetapi harus dipandang dari sudut pandang penilaian wisatawan. Karena itu dalam merumuskan strategi dan program pelayanan, perusahaan harus berorientasi pada kepentingan pengunjung dengan memperhatikan komponen kualitas pelayanan.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

1. Huta Siallagan adalah salah satu perkampungan yang terdapat di Kecamatan Simanindo Kabupaten Samosir yang memiliki banyak keunikan budaya yang menjadi salah satu sasaran wisatawan ketika berkunjung ke Pulau Samosir. Banyak destinasi yang indah dan unik yang dapat dilihat di Huta Siallagan, selain menyimpan destinasi rumah bolon yang megah dan pertunjukan sigale-gale yang unik, Huta Siallagan juga menyimpan sebuah cerita sejarah yang tidak dapat dilepas dan ditinggal pada masa sekarang.
2. Pemanfaatan meja dan kursi batu di Huta Siallagan pada dasarnya dimanfaatkan sebagai tempat berdiskusi atau bermusyawarah masyarakat sekitar, namun secara tidak langsung, karena meja dan kursi batu ini memiliki sejarah yang cukup unik dan menjadi sebuah warisan yang diturunkan oleh leluhurnya, meja dan kursi batu di Huta Siallagan ini memberikan sumbangsih yang cukup bagi kesejahteraan masyarakat di Huta Siallagan khususnya pada masa sekarang.
3. Dalam menjaga dan mengembangkan objek wisata di Huta Siallagan ini, pemerintah turut memberikan sumbangsi agar objek Batu Kursi Parsidangan ini dapat dikenal oleh masyarakat luas dengan adanya saran dan prasarana yang telah penulis paparkan dan fasilitas lainnya.
4. Persepsi wisatawan terhadap kebudayaan megalitikum di Huta Siallagan Kecamatan Simanindo Kabupaten Samosir memiliki berbagai persepsi tentang berbagai pandangan yang dapat dilihat ketika berkunjung ke Huta Siallagan. Namun pada dasarnya, wisatawan memiliki pandangan yang tidak jauh berbeda. Tingkat kepuasan wisatawan ketika berkunjung ke Huta Siallagan khususnya terhadap kebudayaan megalitikum Batu Kursi Parsidangan adalah Puas dengan objek wisata ini. Dan tingkat ingin kembali dari wisatawan yang telah diwawancarai penulis juga cukup tinggi.

Rekomendasi

1. Penulis mengharapkan agar Kebudayaan Megalitikum berupa Batu Kursi Parsidangan di Huta Siallagan dapat terus dijaga dan lestarian serta menjadi lebih dikenal oleh masyarakat luas bahkan sampai ke mancanegara.
2. Penulis mengharapkan agar Pemerintah Daerah Kabupaten Samosir ikut memantau dan terjun langsung dalam perkembangan Kebudayaan Megalitikum sebagai obojek sejarah di Huta Siallaga.
3. Penulis mengharapkan agar Pemerintah Daerah Kabupaten Samosir membuat buku yang lengkap serta arsip-arsip berharga terhadap segala momen yang pernah terjadi di Huta Siallagan dan mengenai cerita sejarah Kebudayaan Megalitikum Batu Kursi

Parsidangan agar masyarakat luas mengetahui tentang sejarah lokal yang ada di Pulau Samosir.

DAFTAR PUSTAKA

- Marsden, William. 2013. *Sejarah Sumatera*. (Jakarta: Komunitas Bambu).
- Reid, Anthony. 2011. *Menuju Sejarah Sumatera: Antara Indonesia dan Dunia*. (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia dan KITLV).
- M. Loeb, Edwin. 2003. *Sumatera Sejarah Dan Masyarakatnya*. (Yogyakarta)
- Suryabrata, Sumadi. 1990. *Metodologi Penelitian*. (Jakarta: Rajawali Pers).
- Pasaribu, Patar M. 2005. *Dr Ingwer Ludwig Nommensen Apostel di Tanah Batak*. (Medan: Universitas HKBP Nommensen).
- Ratnasari, Sri Dwi. 2015. *Jejak Hasil Peninggalan Budaya Manusia Prasejarah di Song Terus Pacitan*. Jurnal Culture, Vol 2, Nomor 1, Mei.
- Sugiyono. 2011. *Statistika Untuk Penelitian*. (Bandung: Alfabeta).
- Tim Penulis Balai Arkeologi Medan, 2014. "*Sumatera Utara: Catatan Sejarah dan Arkeologi*". Yogyakarta : Ombak
- Wiradnyana, Ketut, dkk. 2013. *Menyusuri Jejak Peradaban Masa Lalu di Pulau Samosir*. Laporan Penelitian Arkeologi.
- Partanda Koestoro, Lucas, dkk. 2012. *Arkeologi dan Karakter Bangsa*. Medan : Balai Arkeologi Medan.
- Wiradnyana, Ketut dan Lucas Partanda Koestoro. 2005. *Situs dan Objek Arkeologi di Kabupaten Samosir Provinsi Sumatera Utara*. Berita Penelitian Arkeologi No. 14. Medan : Balai Arkeologi Medan.